

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB ini dijelaskan tentang 1) Konsep Bencana, 2) Konsep Relawan, 3) Konsep Psychological First Aid (PFA), 4) Konsep Edukasi, 5) Konsep Kemampuan Relawan, 6) Teori Yang Mendasari Penelitian 7) Hasil Penelitian Yang Relevan, 8) Kerangka Teori, 9) Kerangka Konsep, 10) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep Bencana

2.1.1 Definisi Bencana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bencana diartikan sebagai suatu peristiwa yang menyebabkan kesusahan, kerugian, penderitaan, kecelakaan, atau bahaya (dkk, 2022). Bencana merupakan kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun ulah manusia, sehingga mengakibatkan kerugian fisik, sosial, serta psikologis (Pae et al., 2025). Dalam bahasa Inggris, bencana dikenal dengan istilah disaster. Sementara itu, menurut World Health Organization (WHO), bencana adalah peristiwa yang menyebabkan kerusakan, gangguan terhadap ekosistem, korban jiwa, atau penurunan derajat kesehatan serta kapasitas pelayanan kesehatan pada tingkat tertentu, sehingga memerlukan bantuan dari luar komunitas atau wilayah yang terdampak (dkk, 2022).

Definisi bencana juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Dalam undang-undang

tersebut dijelaskan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta mata pencaharian masyarakat secara luas, yang dapat disebabkan oleh faktor alam (dkk, 2022).

2.1.2 Jenis-Jenis Bencana

Berdasarkan pengertian yang telah di jabarkan bencana dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni berdasarkan jenisnya, kemampuan mengelola, dan ketepatan kejadian. Bencana berdasarkan jenisnya dibagi tiga jenis,yaitu (Kamesyworu & Eka Haryanti, 2022) :

a. Bencana Alam

Bencana alam adalah peristiwa atau serangkaian kejadian yang terjadi akibat proses alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

b. Bencana Non Alam

Bencana nonalam merupakan peristiwa atau rangkaian kejadian yang disebabkan oleh faktor nonalam, seperti kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Selain itu, bencana nonalam juga mencakup terorisme biologi dan biokimia, tumpahan bahan kimia, radiasi nuklir, kebakaran, ledakan, kecelakaan transportasi, konflik bersenjata, serta perang. Salah satu contoh bencana nonalam

akibat kegagalan teknologi adalah ledakan reaktor nuklir di Jepang.

c. Bencana Sosial

Bencana akibat ulah manusia merupakan peristiwa atau rangkaian kejadian yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti konflik sosial yang terjadi antarkelompok maupun antar komunitas.

2.1.3 Dampak Bencana

Bencana alam memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap aspek kehidupan yang meliputi fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis. Berikut ini kesimpulan dari dampak bencana (Irmansyah & Ahmad Fauzan Fadlan, 2024) :

a. Dampak Fisik

Dampak fisik adalah dampak yang dapat mengakibatkan cedera serius dan kematian yang ditimbulkan oleh runtuh bangunan, tertimpa puing-puing, serta paparan langsung dari peristiwa seperti banjir, gempa bumi, atau kebakaran hutan.

b. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yaitu mencakup kerugian finansial akibat kerusakan properti, infrastruktur, serta hilangnya mata pencaharian, ditambah biaya rekonstruksi dan rehabilitasi yang tinggi. Penurunan aktivitas ekonomi juga terjadi melalui terganggunya sektor pertanian,

perdagangan, dan pariwisata yang mengurangi produktivitas serta pendapatan masyarakat secara signifikan.

c. Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan dampak yang ditandai dengan pemindahan penduduk secara massal, yang memicu kesulitan adaptasi di lokasi baru serta hilangnya ikatan komunitas asli.

d. Dampak Psikologis

Dampak psikologis merupakan dampak yang meliputi trauma dan stres pasca-trauma (PTSD) akibat kehilangan keluarga, rumah, serta rasa aman, yang memicu gangguan emosional mendalam. Serta timbul kecemasan, depresi, serta gangguan tidur seperti mimpi buruk dan insomnia juga sering muncul, terutama ketika korban menghadapi ketidakpastian masa depan dan hilangnya mata pencaharian.

2.2 Konsep Relawan

2.2.1 Definisi Relawan

Relawan adalah individu atau kelompok orang yang secara sukarela memberikan tenaga, waktu, dan keterampilannya untuk membantu orang lain atau masyarakat tanpa mengharapkan imbalan materi (Fitriyani & Anjaly, 2023). Relawan PMI adalah individu yang secara sukarela dan tidak dibayar ikut membantu menjalankan kegiatan kemanusiaan Palang Merah Indonesia (PMI), baik dalam program bencana, kesehatan masyarakat, donor darah, maupun pelayanan sosial (PMI, 2024). Relawan PMI merupakan seseorang atau kelompok yang secara sukarela melaksanakan kegiatan

kepalang-merahan bersama Palang Merah Indonesia (PMI) tanpa mengharapkan imbalan materi (PMI, 2024). Mereka menyumbangkan waktu, tenaga, dan keterampilannya untuk membantu masyarakat melalui berbagai program kemanusiaan, seperti bantuan bencana, donor darah, pelayanan kesehatan, dan layanan sosial (PMI Jabar, 2024).

Relawan PMI menegaskan bahwa relawan PMI adalah anggota masyarakat yang merepresentasikan prinsip kemanusiaan PMI, memberikan waktu, tenaga, dan keterampilan untuk mendukung misi PMI, sekaligus menjadi agen perubahan di masyarakat. Dalam perspektif itu, relawan PMI bukan hanya “penolong” di lapangan, tetapi juga mitra strategis yang memperkuat kapasitas organisasi kemanusiaan nasional dan internasional (Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, 2024) .

2.2.2 Peran Relawan Dalam Situasi Bencana

Peran relawan dalam situasi bencana sangat dibutuhkan karena relawan menjadi orang pertama yang menolong korban baik di tahap pra-bencana, saat bencana, dan pasca-bencana. Berikut ini peran relawan dalam situasi bencana (Rakhman & Prihantoro, 2021) :

- a. Sebelum bencana (mitigasi dan kesiapsiagaan)
 - Relawan terlibat dalam pelatihan, penyuluhan, dan simulasi bencana untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat.

- Mereka membantu mengidentifikasi kelompok rentan dan titik-titik evakuasi, sehingga respons saat bencana menjadi lebih cepat dan terarah
- b. Saat bencana (tanggap darurat)
- Relawan melakukan pencarian, penyelamatan, evakuasi korban, serta membantu mendirikan dapur umum, tempat penampungan sementara, dan pelayanan air bersih.
 - Mereka juga terlibat dalam penyaluran bantuan dan distribusi logistik, serta membantu pengumpulan data cepat mengenai korban dan kebutuhan warga.
- c. Pasca bencana (pemulihan dan dukungan sosial)
- Relawan memberikan dukungan psikososial kepada korban, terutama anak-anak dan kelompok rentan, serta membantu pemulihan aktivitas sosial dan ekonomi di masyarakat
 - Mereka turut mendorong proses evaluasi dan peningkatan kapasitas lokal agar komunitas lebih tangguh menghadapi bencana di masa depan.

2.2.3 Peran relawan dalam Palang Merah Indonesia

Peran relawan dalam Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebagai tulang punggung dan jantung dari gerakan kemanusiaan PMI, karena keberadaan dan kegiatan mereka sangat menentukan terlaksananya misi

sosial dan kemanusiaan organisasi. Berikut ini peran relawan (pmi sukoharjo, 2024) :

- a. Melaksanakan tugas kemanusiaan seperti bantuan dan penanggulangan bencana, pelayanan darah, pelayanan kesehatan, dan layanan sosial di masyarakat, baik di kota maupun daerah terpencil
- b. Menjadi pelaksana lapangan utama saat bencana (mengatur posko, dapur umum, distribusi bantuan, evakuasi, dan pelayanan psikososial) serta membantu program jangka panjang seperti donor darah dan edukasi kesehatan.
- c. Menjembatani hubungan antara PMI dengan masyarakat, sehingga masyarakat lebih paham peran PMI dan semakin terbuka untuk berpartisipasi dan berdonasi

2.2.4 Peran Relawan Dalam Penanganan Korban

Relawan memainkan peran krusial dalam penanganan korban bencana atau krisis kemanusiaan, mulai dari evakuasi darurat hingga pemulihan psikososial, sesuai pedoman BNPB dan PMI. Berikut ini peran relawan (BNPB, 2024) :

1. Peran Saat Respons Darurat

Relawan bertanggung jawab atas pencarian, penyelamatan, dan evakuasi korban dengan cepat untuk meminimalkan korban jiwa, termasuk memberikan pertolongan pertama (P3K) dan mengidentifikasi lokasi aman. Mereka juga mendukung pendataan korban, pengungsi, serta kerusakan

melalui kaji cepat bencana, sambil menjaga koordinasi informasi dan logistik dasar.

2. Peran dalam Pemulihan Korban

Pasca-evakuasi, relawan fokus pada penanganan psikososial untuk meringankan trauma korban, pengelolaan kesehatan pengungsi, sanitasi, dapur umum, serta pendampingan emosional. Di tahap ini, mereka membantu pengolahan data kerugian dan mendukung rehabilitasi, seperti kegiatan sosial-keagamaan untuk stabilitas korban.

2.2.5 Kemampuan Relawan Dalam Penanganan Korban

Relawan memiliki kemampuan khusus yang esensial untuk menangani korban bencana secara efektif, mencakup keterampilan teknis, psikososial, dan operasional yang diperoleh melalui pelatihan standar BNPB. Berikut ini kemampuan relawan (Mustofa, 2023) :

1. Kemampuan Respons Darurat

Relawan mampu melakukan pencarian dan penyelamatan (SAR), evakuasi korban, serta pertolongan pertama seperti bantuan hidup dasar (BHD) untuk menstabilkan kondisi korban sebelum perawatan medis lanjutan. Mereka juga cepat dalam kaji cepat bencana untuk pendataan korban, pengungsi, dan kerusakan, sambil memprioritaskan keselamatan dengan prinsip cepat, tepat, serta koordinatif.

2. Kemampuan Pemulihan dan Dukungan

Dalam pemulihan, relawan terampil memberikan psychological first aid untuk mengelola trauma, dukungan psikososial, serta pengelolaan lokasi

pengungsian termasuk sanitasi, dapur umum, dan distribusi logistik. Pelatihan mencakup mitigasi bencana, transportasi darurat, dan konseling untuk mencegah perburukan kondisi korban.

2.2.6 Tantangan Relawan Dalam Menangani Korban

Tantangan relawan dalam menangani korban, terutama saat bencana atau krisis kemanusiaan relawan harus berhadapan dengan tekanan fisik, emosional dan lingkungan yang mendesak. Berikut tantangan utama yang sering dihadapi relawan (pmi sukoharjo, 2024) :

a. Keterbatasan sarana, fasilitas, dan sumber daya

Relawan sering bertugas di lokasi terpencil, posko darurat, atau klinik tenda dengan listrik, air bersih, obat-obatan, dan peralatan medis yang sangat terbatas. Kondisi ini memaksa relawan membuat keputusan triase dan prioritas bantuan secara cepat, sementara risiko salah urut prioritas bisa berdampak serius bagi korban.

b. Beban kerja dan kelelahan relawan

Relawan sering bekerja dalam shift panjang (12–16 jam) tanpa istirahat mencukupi, apalagi dalam 48 jam pertama setelah bencana. Kegiatan fisik berat, beban emosional dari melihat banyak korban, serta tuntutan kecepatan respon dapat menyebabkan kelelahan, burnout, atau bahkan memicu gangguan psikologis pada relawan itu sendiri.

- c. Ketidakseragaman tingkat kemampuan dan koordinasi relawan
- Tidak semua relawan memiliki pelatihan yang sama, terutama di daerah dengan kapasitas organisasi yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesenjangan kompetensi saat menangani korban, misalnya perbedaan kemampuan PFA, triase, atau pertolongan pertama, sehingga koordinasi di lapangan menjadi lebih rumit dan berisiko menurunkan kualitas pelayanan.
- d. Kondisi fisik dan psikologis korban yang berat
- Korban bencana, kecelakaan, atau kekerasan sering datang dengan luka berat, rasa syok, teror, dan kebingungan. Relawan harus menangani banyak kasus sekaligus dalam waktu singkat, sementara korban rentan mengalami trauma akut, menangis hebat, menolak, atau tidak kooperatif, sehingga menuntut kepekaan emosional dan keterampilan komunikasi tinggi.
- e. Kondisi lapangan tidak aman
- Relawan kerap bekerja di tengah risiko bencana susulan (gempa susulan, longsor, banjir), kemungkinan kekerasan, atau kondisi sanitasi buruk yang meningkatkan risiko penyakit menular. Ketidakpastian keamanan ini tidak hanya berpengaruh pada korban, tetapi juga pada relawan, sehingga menambah beban stres dan kecemasan

2.3 Konsep Psychological First Aid (PFA)

2.3.1 Definisi Psychological First Aid (PFA)

Psychological First Aids (PFA) adalah pertolongan pertama yang diberikan untuk membantu seseorang dalam mengelola tekanan atau situasi traumatis yang sedang dialami. Tujuan dari PFA sendiri untuk menciptakan rasa tenang, Rasa di dukung serta membantu individu mengambil keputusan yang tepat agar mampu menghadapi tantangan secara efektif (Elmy Bonafita Zahro, 2025). Psychological First Aid merupakan serangkaian keterampilan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif stres dan mencegah munculnya masalah kesehatan jiwa yang lebih berat akibat bencana atau situasi kritis (Kasmiati, 2021).

Psychological First Aid (PFA) adalah bantuan psikologis awal yang bersifat praktis, manusiawi, dan tidak invasif, diberikan kepada seseorang yang baru mengalami stres serius atau krisis (seperti bencana, kecelakaan, kekerasan, atau kehilangan) untuk membantunya merasa lebih tenang, aman, dan tidak sendirian (Aghi Viona Semas Puspita & Anniez Rachmawati Musslifah, 2025)

2.3.2 Tujuan PFA

Psychological First Aid (PFA) bertujuan memberikan dukungan awal bagi individu yang mengalami stres atau trauma akibat krisis, seperti bencana atau kejadian traumatis. Pendekatan ini fokus pada respons humanis untuk stabilisasi emosional tanpa menjadi terapi formal, berikut ini tujuan dari PFA (Kasmiati, 2021)

- a. Mengurangi serta mencegah munculnya dampak psikologis yang lebih buruk dari bencana atau situasi lainnya
- b. Memperkuat proses pemulihan psikologis

2.3.4 Manfaat PFA

PFA memiliki manfaat yaitu segala dampak positif yang muncul ketika seseorang diberi pertolongan psikologis awal setelah mengalami peristiwa traumatis, berikut ini manfaat PFA sebagai berikut (bahril hidayat, 2025) :

- a. Mengurangi gejala awal distress psikologis, seperti kecemasan, kemarahan, dan menarik diri (withdrawal), sehingga membantu siswa lebih tenang setelah mengalami tekanan atau krisis.
- b. Meningkatkan resiliensi dan strategi koping siswa, sehingga mereka lebih mampu menghadapi stres dan mengembangkan cara mengatasi masalah yang lebih sehat
- c. Memfasilitasi pemulihan pasca krisis (misalnya akibat perundungan, bencana, atau kekerasan di sekolah) dan menurunkan stigma terhadap isu kesehatan mental

2.3.5 Penerapan Prinsip PFA

PFA memiliki penerapan secara terstruktur sebelum seseorang melakukan PFA terhadap korban, berdasarkan kondisi korban penerapan PFA dapat meliputi sebagai berikut (Elmy Bonafita Zahro, 2025) :

- a. Look (mengamati)

Prinsip pertama menekankan kemampuan relawan untuk mengamati lingkungan, kondisi penyintas, serta dinamika interaksi di

sekitarnya. Relawan wajib peka terhadap individu dengan reaksi serius atau berisiko tinggi mengalami dampak psikologis berkelanjutan, sehingga perlu menunjukkan ketenangan dalam berbicara, kejujuran berpikir, serta sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan keragaman lokal.

- Memastikan keamanan korban
- Mengamati kondisi lingkungan
- Mengidentifikasi korban yang membutuhkan bantuan
- Menentukan prioritas korban

b. Listen (mendengarkan)

Mendengarkan secara aktif adalah cara paling penting untuk memberikan bantuan psikologis pertama (PFA) yang baik. Relawan mulai dengan menjalin hubungan baik, mendengarkan sungguh-sungguh, dan mencari tahu kebutuhan dasar penyintas tanpa memaksa mereka cerita pengalaman buruknya. Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat menjadi pendengar yang aktif :

- Mulai obrolan secara santai
- Kenalkan diri dengan ramah
- Dengarkan penuh perhatian
- Menerima emosi atau perasaan korban
- Menenangkan korban yang mengalami stres
- Menanyakan kebutuhan serta kekhawatiran yang dirasakan
- Membantu mencari solusi atas kebutuhan dan masalah

- Meminta izin sebelum memberikan bantuan
- Menghormati privasi dan kerahasiaan korban
- Tidak memaksa korban bercerita
- Berbicara dengan nada tenang dan lembut
- Menunjukkan empati kepada korban

c. Link (menghubungkan)

Pada prinsip terakhir, relawan membantu penyintas memenuhi kebutuhan pokok, mengatasi masalah sehari-hari, serta menyediakan informasi sambil menghubungkan mereka dengan keluarga, teman, atau pihak berwenang yang bisa memberikan bantuan lebih lanjut. Upaya yang bisa dilakukan dalam hal ini sebagai berikut :

- Mengumpulkan informasi penting yang dibutuhkan
- Menghubungkan dengan keluarga, teman, atau jaringan dukungan sosial
- Membantu menyelesaikan masalah praktis sehari-hari
- Memfasilitasi akses ke layanan dan bantuan yang tersedia
- Memberikan informasi yang benar dan rujukan profesional

A. Evaluasi :

- Membantu perubahan kondisi korban
- Memastikan korban memperoleh bantuan lanjutan bila diperlukan

2.3.5 Indikasi atau Sasaran PFA

Psychological First Aid (PFA) diberikan sebagai dukungan psikologis awal kepada penyintas bencana yang menunjukkan tanda-tanda stres akut atau gangguan berat sementara setelah kejadian traumatis. Sasaran utamanya adalah mencegah berkembangnya masalah mental jangka panjang dan memperkuat resilien individu & komunitas pasca bencana. Berikut ini indikasi dan sasaran dalam PFA (Fitriyani & Anjaly, 2023) :

A. Sasaran PFA :

1. Penyintas langsung bencana (korban cedera, kehilangan rumah, kehilangan anggota keluarga, kehilangan harta benda)
2. Saksi atau bystander yang sangat terpapar pemandangan traumatis (melihat korban meninggal, kecelakaan, kebakaran, dll)
3. Kelompok rentan: anak-anak, lansia, ibu hamil/menyusui, penyandang disabilitas, dan orang dengan riwayat gangguan jiwa sebelum bencana

B. Indikasi PFA :

1. Meningkatkan rasa aman fisik dan psikologis (misalnya: menjelaskan situasi, memberi tempat aman, memastikan kebutuhan dasar)

2. Menurunkan distress emosional (cemas, panik, sedih berat, marah) melalui pendengaran aktif, empati, dan normalisasi reaksi.
3. Membantu pemulihan fungsi dasar (misalnya: berpartisipasi dalam kegiatan, menghubungkan dengan keluarga, akses bantuan sosial/logistik)

2.3.6 Langkah-Langkah Memberikan PFA

Berikut ini langkah-langkah dalam PFA sebelum kita melakukan PFA kepada korban pasca bencana yang mengalami traumatis (Kasmianti, 2021) :

A. Langkah Persiapan

1. Memahami Situasi

Penyedia bantuan Psychological First Aid (PFA) perlu memahami dulu situasi apa yang sedang terjadi di lokasi bencana. Ini penting agar bisa memberikan pertolongan yang tepat sasaran. Cara mengetahui konteks situasi bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Langsung berarti melakukan pengecekan cepat terhadap kondisi terkini dan bertemu langsung dengan penyintas yang membutuhkan dukungan. Sedangkan tidak langsung, bisa dengan mengakses laporan resmi atau informasi dari pihak terpercaya lainnya. Semua informasi ini dikumpulkan dari sumber yang bisa dipercaya, lalu diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Memperkenalkan Diri dan Memulai Kontak

Memperkenalkan diri dengan ramah dan memulai kontak awal yang baik dengan penyintas merupakan langkah krusial dalam Psychological First Aid (PFA), karena ini menjadi fondasi untuk proses bantuan selanjutnya. Ketika relawan berhasil menjalin hubungan yang penuh pengertian, empati, dan kehangatan, maka kepercayaan akan terbentuk sehingga proses pemulihan psikologis penyintas dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Namun, relawan juga harus sadar bahwa kehadiran mereka memasuki ruang pribadi penyintas yang sedang mengalami krisis emosional berat. Situasi traumatis sering kali menguras energi fisik dan mental, memunculkan emosi negatif seperti ketakutan, kemarahan, atau kesedihan mendalam, sehingga penyintas mungkin membutuhkan waktu sendiri untuk memproses pengalaman mereka. Akibatnya, respons awal dari penyintas bisa tidak sesuai harapan, misalnya tidak membalas sapaan, tampak acuh, atau bahkan menunjukkan kemarahan. Hal ini wajar dan bukan ditujukan secara pribadi kepada relawan, melainkan bagian alami dari reaksi trauma. Relawan perlu tetap sabar, hormati batas pribadi mereka, dan perhatikan kebutuhan individual tanpa memaksa interaksi.

B. Langkah Dasar

a. Fasilitasi Rasa Nyaman

Lakukan semua yang memungkinkan agar penyintas bencana merasa aman dan terlindungi. Pastikan membawa orang yang membutuhkan dukungan ke tempat aman, sehingga kondisi fisik dan emosionalnya dapat membaik secara bertahap.

b. Fasilitasi Keberfungsian

Bantu penyintas agar bisa kembali berpikir jernih dan berfungsi normal lagi, sehingga mereka paham situasi yang sedang terjadi dan tahu apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Beberapa cara sederhana untuk membantunya kembali berfungsi akan dijelaskan sebagai berikut :

- Memberikan perhatian melalui komunikasi verbal dan tindakan yang penuh empati serta tidak menyakiti atau memperburuk kondisi korban.
- Mengupayakan agar anggota keluarga tetap bersama serta mempertahankan hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga.
- Menanyakan kepada korban apakah terdapat keluarga, kerabat, atau pihak lain yang perlu dihubungi atau diberi informasi mengenai bencana yang baru saja terjadi.

2.3.7 Hal Yang Perlu Dihindari Dalam PFA

Dalam Psychological First Aid (PFA), ada beberapa hal yang wajib dihindari agar intervensi tidak memperburuk kondisi korban, terutama dalam konteks bencana. Berikut ini hal yang perlu dihindari (Kemenkes, 2025) :

A. Hal yang tidak boleh dilakukan secara umum :

1. Memaksa orang untuk bercerita

Jangan memaksa korban menceritakan detail kejadian traumatis biarkan ia mengatur kedalaman cerita

2. Memberi harapan palsu atau klise

Jangan bilang “Semua akan baik-baik saja”, “Ini sudah takdir”, atau “Kamu harus kuat”; ini malah menutup ruang emosinya

B. Hal yang tidak boleh diucapkan :

1. Menghakimi atau menyalahkan perasaan korban

Hindari kalimat seperti “Kamu tidak seharusnya merasa begitu”, “Lain orang bisa move on, kamu kenapa masih terpuruk?”

2. Menggunakan kata-kata yang menyepelekan

Misal: “Saya tahu pasti rasanya”, “Ini bukan masalah besar”, atau “Kamu sudah harusnya lebih baik”.

C. Etika dan batasan pemberi PFA

1. Menyebarkan informasi pribadi korban

Jangan membocorkan cerita, identitas, atau isi percakapan kepada pihak lain tanpa izin.

2. Memanfaatkan situasi untuk keuntungan pribadi

Jangan meminta bayaran, memanipulasi, atau memanfaatkan kelemahan korban.

D. Aspek fisiologis dan batasan peran

1. Menyentuh tanpa izin

Hindari kontak fisik (pelukan, pegang tangan) jika tidak jelas apakah korban mengizinkannya, terutama pada kelompok rentan.

2. Bertindak seolah diri sendiri adalah terapis

Jangan memberi label diagnosis, menjanjikan kesembuhan, atau menawarkan terapi kompleks; PFA adalah dukungan awal, bukan terapi.

2.3.8 Hubungan Relawan Dengan PFA

Relawan menjadi sangat terkait dengan PFA karena mereka sering berada di barisan depan saat terjadi krisis, misalnya saat bencana atau situasi darurat sosial (Asih et al., 2021). Dengan pelatihan PFA, relawan dapat memberikan dukungan emosional yang tepat, mengenali tanda-tanda distress psikologis, dan membantu penyintas mengakses bantuan lebih lanjut tanpa membuat kondisi psikologis semakin memburuk (Adni et al., 2020). Berikut ini hubungan relawan dengan PFA (Muzzamil & Sarasati, 2024) :

- a. Banyak relawan memiliki motivasi tinggi membantu, tetapi pemahaman dan keterampilan PFA masih terbatas sehingga mereka cenderung mengandalkan intuisi belaka.
- b. Pelatihan PFA bagi relawan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri relawan dalam mengenali tanda distress dan memberikan bantuan psikologis awal secara tepat
- c. Dengan PFA, relawan menjadi lebih efektif dalam memberikan dukungan psikososial, memperkuat jaringan relawan, dan membuka peluang program pendampingan lanjutan yang terstruktur.

2.4 Konsep Edukasi

2.4.1 Definisi Edukasi

Edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan agar seseorang mampu mengingat fakta atau kondisi nyata serta mendorong berkembangnya pengarahan diri (self direction) dan penerimaan ide atau informasi baru. Edukasi untuk relawan adalah proses pembelajaran terencana yang diberikan kepada relawan agar mereka memahami tugasnya, menguasai keterampilan terkait bantuan yang diberikan (misalnya P3K, PFA, kesehatan, atau kesiapsiagaan bencana), serta mampu mengubah perilaku diri dan masyarakat ke arah yang lebih sehat dan aman (Luthfi, 2021). Edukasi untuk relawan

biasanya berisi informasi, pelatihan, dan simulasi tentang cara bertindak saat bencana, penanganan korban, dukungan psikososial, dan pemahaman kesehatan (Luthfi, 2021). Tujuannya agar relawan tidak hanya punya kemauan membantu, tetapi juga memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang aman, tepat, dan sesuai standar, sehingga bantuan yang diberikan efektif dan tidak membahayakan korban maupun diri sendiri (Luthfi, 2021).

2.4.2 Tujuan Edukasi

Tujuan edukasi secara umum adalah membantu individu berkembang secara optimal baik secara intelektual, emosional, moral, maupun sosial agar mampu hidup mandiri dan berkontribusi untuk kemajuan masyarakat serta bangsa. Edukasi kepada PMI (Palang Merah Indonesia) tentang Psychological First Aid (PFA) bertujuan agar kader dan relawan PMI memahami dan mampu memberikan dukungan psikososial awal yang aman, tepat, dan berbasis prinsip kemanusiaan kepada korban bencana atau krisis (Budi, 2024)

2.4.2 Metode Edukasi

Metode edukasi dijelaskan sebagai cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada sasaran, sehingga terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan. Berikut ini beberapa metode edukasi (Rosdiana et al., 2025):

a. Ceramah (lecture)

penyampaian informasi secara lisan, cocok untuk meningkatkan pengetahuan dengan cepat, tetapi kurang melibatkan interaksi jika terlalu lama.

b. Demonstrasi

cara menyajikan perilaku sehat secara praktis (misalnya cara cuci tangan, senam, pemeriksaan SADARI), sehingga pesan lebih mudah dipahami dan ditiru

c. Diskusi kelompok / interaksi

tanya jawab, role play, atau simulasi, yang lebih melibatkan partisipasi sehingga perubahan sikap dan perilaku lebih terasa.

2.4.3 Media Edukasi

Media edukasi adalah segala alat, bahan, atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar peserta lebih mudah memahami, tertarik, dan mengingat informasi. Berikut ini jenis media edukasi (Habibah et al., 2025) :

1. Media visual: slide PowerPoint berisi materi PFA.
2. Media interaktif: simulasi atau role play penerapan PFA pada korban bencana

2.4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Edukasi

Keberhasilan suatu edukasi (pembelajaran atau penyuluhan) dipengaruhi oleh kombinasi faktor yang berkaitan dengan peserta,

pelaksana, materi, metode, lingkungan, serta media dan sarana yang digunakan. Berikut faktor yang mempengaruhi edukasi (Suleman , Asharif, 2024) :

A. Faktor dari sisi peserta

1. Motivasi dan minat belajar, termasuk dorongan intrinsik (keinginan pribadi) maupun ekstrinsik (reward, konsekuensi, dukungan).
2. Kondisi fisik dan psikologis (kesehatan, kelelahan, stres, kecemasan), serta kesiapan kognitif (pengetahuan dasar, tingkat pendidikan).

B Faktor dari pelaksana dan metode

1. Kompetensi dan cara penyampaian tenaga pengajar/pelatih (jelas, interaktif, empatik, sesuai dengan latar belakang peserta)
2. Pemilihan metode edukasi yang tepat (ceramah, diskusi, simulasi, role play, praktik, atau blended) yang relevan dengan tujuan dan karakter peserta.

C. Faktor materi, media, dan sarana

1. Relevansi dan kualitas materi: mudah dipahami, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.

2. Ketersediaan dan kualitas media dan sarana (poster, slide, video, alat praktik, ruang yang nyaman, listrik, internet jika digital).

D. Faktor lingkungan dan sosial

1. Dukungan lingkungan: keluarga, teman sebaya, organisasi (misalnya PMI), serta aturan atau budaya yang mendukung penerapan hasil edukasi
2. Suasana belajar: kondusif, aman, tidak terlalu bising, dan memungkinkan partisipasi aktif peserta.

2.4.5 Konsep Pretest-Posttest

Pretest adalah pengukuran awal yang dilakukan sebelum intervensi (misalnya edukasi, pelatihan, atau program PFA) diberikan, untuk mengetahui kondisi dasar responden (misalnya pengetahuan, keterampilan, atau sikap) (mifta, 2025). Posttest adalah pengukuran yang dilakukan setelah intervensi selesai, untuk melihat perubahan atau perkembangan kemampuan atau perilaku responden (mifta, 2025). Tujuan dilakukan pretest dan posttest adalah untuk mengukur efektivitas edukasi agar dapat mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku responden (mifta, 2025).

2.4.8 Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan

Edukasi memiliki pengaruh yang jelas terhadap peningkatan tingkat pengetahuan responden, terutama ketika disusun secara sistematis dan dievaluasi dengan desain pretest–posttest (Kasmiati, 2024). Sebelum

diberikan edukasi, pengetahuan sasaran masih rendah namun, setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan yang terlihat jelas pada perbandingan pretest–posttest (Kasmiati, 2024) . Metode edukasi seperti ceramah dapat berpengaruh positif karena informasi disampaikan secara sistematis, terstruktur sehingga pengetahuan naik lebih cepat dan terukur (Andriyansyah et al., 2025).

2.5 Konsep Kemampuan Relawan Dalam Penangan

2.5.1 Definisi Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan atau kapasitas seseorang untuk melakukan suatu tindakan, keterampilan, atau tugas secara efektif dan konsisten dengan memanfaatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimilikinya. Secara umum, kemampuan meliputi tiga ranah utama (Elyatul Mu'awanah & Ita Nurmala, 2024):

a. Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memproses informasi secara konsisten dalam jangka waktu lama.

b. Kemampuan afektif

Kemampuan afektif adalah kemampuan bersikap, menilai, dan mengelola nilai, minat, dan motivasi, sehingga muncul sikap yang mendukung proses belajar dan perilaku yang sesuai.

c. Kemampuan psikomotorik

Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan fisik dan keterampilan praktis, misalnya keterampilan berbicara, membaca, mendengarkan, atau melakukan tindakan nyata yang terkait dengan kompetensi tertentu

2.5.2 Indikator Kemampuan Dalam PFA

Indikator kemampuan relawan dalam Psychological First Aid (PFA) adalah perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur saat relawan menangani korban krisis atau trauma. Indikator ini biasanya dikelompokkan berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai prinsip PFA seperti Look-Listen-Link (Lusiria et al., 2025)

a. Indikator Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)

- Mampu mengidentifikasi tanda-tanda stres akut (panik, kebingungan, isolasi diri) pada korban.
- Mengetahui prinsip dasar PFA yakni tidak memaksa cerita, fokus pada keamanan dan kebutuhan dasar.
- Memahami kapan harus merujuk ke profesional (psikolog, medis) atau hanya cukup diberikan dukungan awal.

b. Indikator Afektif (Sikap dan Empati)

- Menunjukkan sikap tenang, empati, dan non-judgmental saat mendengarkan korban.

- Memberikan validasi emosi korban ("Reaksi Anda wajar setelah kejadian ini").
- Menjaga kerahasiaan dan menghormati privasi korban tanpa menyalahkan.

c. Indikator Psikomotorik (Keterampilan Praktis)

- Melakukan Look: Mengamati lingkungan aman, prioritas korban rentan (anak, lansia).
- Melakukan Listen: Mendengarkan aktif tanpa interupsi, menggunakan bahasa tubuh suportif.
- Melakukan Link: Menghubungkan korban ke sumber daya (keluarga, layanan bantuan).

2.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan

Faktor yang mempengaruhi kemampuan kader PMI dalam menerapkan PFA dapat didefinisikan sebagai kumpulan kondisi internal dan eksternal yang memperkuat atau melemahkan keterampilan kader PMI dalam melaksanakan Psychological First Aid secara tepat, aman, dan empatik kepada korban bencana atau krisis. Berikut ini faktor yang mempengaruhi kemampuan (Irawan et al., 2025):

1. Faktor kognitif dan psikologis

Kemampuan berpikir cepat, tenang, dan empatik saat menghadapi korban stres. Regulasi emosi dan kesiapan mental; kader yang terlalu stres sulit memberikan PFA yang baik

2. Faktor motivasi dan sikap

Motivasi membantu, rasa tanggung jawab, serta sikap sabar dan tidak menghakimi. Kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan korban, keluarga, dan rekan tim.

3. Faktor kualitas pelatihan/edukasi

Frekuensi dan intensitas pelatihan, termasuk banyaknya simulasi dan role play. Metode interaktif (ceramah singkat, diskusi, studi kasus) lebih efektif daripada hanya teori.

4. Faktor lingkungan dan dukungan organisasi

Dukungan PMI berupa panduan tertulis, supervisi, dan pendampingan praktik di lapangan. Dukungan sosial dari tim dan komunitas yang memahami peran kader dalam dukungan psikososial.

5. Faktor pengetahuan dan pengalaman

Tingkat pemahaman konsep dasar PFA, prinsip Look, Listen, Link, serta batas peran kader sebagai penolong non-terapis. Pengalaman menghadapi korban bencana atau trauma; semakin sering, semakin lancar keterampilan praktis

2.5.3 Pengukuran Kemampuan

Kemampuan relawan dalam dapat diukur melalui beberapa metedo yang dapat digunakan mealalui metode yang spesifik,berikut ini metode pengukuran yang dapat digunakan (Khayati et al., 2024) :

- a. Observasi digunakan untuk mengukur kemampuan relawan dalam menerapkan PFA melalui pengamatan langsung terhadap tindakan yang dilakukan sesuai prinsip look, listen, dan link. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar observasi sebelum dan sesudah pemberian edukasi PFA untuk menilai perubahan kemampuan relawan.
- b. Skor Penilaian Pretest dan Posttest
- c. Penilaian kemampuan relawan dilakukan dengan membandingkan skor sebelum edukasi (pretest) dan setelah edukasi (posttest). Peningkatan skor menunjukkan adanya peningkatan kemampuan relawan setelah mendapatkan edukasi PFA.

2.6 Teori Yang Mendasari Penelitian

Kategori baik, cukup, dan kurang digunakan untuk mengelompokkan tingkat kemampuan atau pengetahuan responden berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh. Pengelompokan ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dianalisis secara lebih sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kesehatan, kategori tersebut umum digunakan untuk menggambarkan sejauh mana responden memahami suatu materi atau mampu menerapkan suatu keterampilan yang diukur melalui kuesioner maupun lembar observasi.

Menurut Arikunto, hasil pengukuran tingkat pengetahuan atau kemampuan dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu baik,

cukup, dan kurang, berdasarkan persentase skor yang diperoleh responden. Kategori baik menunjukkan nilai 76–100%, kategori cukup menunjukkan nilai 56–75%, sedangkan kategori kurang menunjukkan nilai <56% (Arikunto, 2021). Pembagian kategori ini digunakan untuk memberikan makna pada hasil pengukuran sehingga peneliti dapat mengetahui tingkat penguasaan responden terhadap materi yang diteliti secara lebih jelas dan sistematis (Arikunto, 2021). Pembagian kategori ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase skor yang diperoleh responden, maka semakin baik tingkat kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah persentase skor, maka semakin rendah pula tingkat pemahaman responden terhadap materi yang dinilai. Oleh karena itu, klasifikasi ini sangat membantu peneliti dalam menentukan gambaran umum tingkat kemampuan responden secara objektif.

Dalam penelitian ini, kategori baik, cukup, dan kurang digunakan untuk menilai kemampuan relawan PMI Kota Mojokerto dalam memahami dan menerapkan Psychological First Aid (PFA). Responden yang berada pada kategori baik berarti telah memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi yang diberikan. Responden pada kategori cukup menunjukkan bahwa mereka telah memahami sebagian materi, namun masih memerlukan penguatan agar kemampuan menjadi lebih optimal. Adapun responden yang berada pada kategori kurang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi masih belum

memadai sehingga perlu diberikan edukasi atau pelatihan lanjutan. Dengan demikian, penggunaan kategori ini memberikan dasar yang jelas bagi peneliti dalam menilai hasil pretest dan posttest serta dalam menggambarkan perubahan kemampuan responden setelah intervensi diberikan.



2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

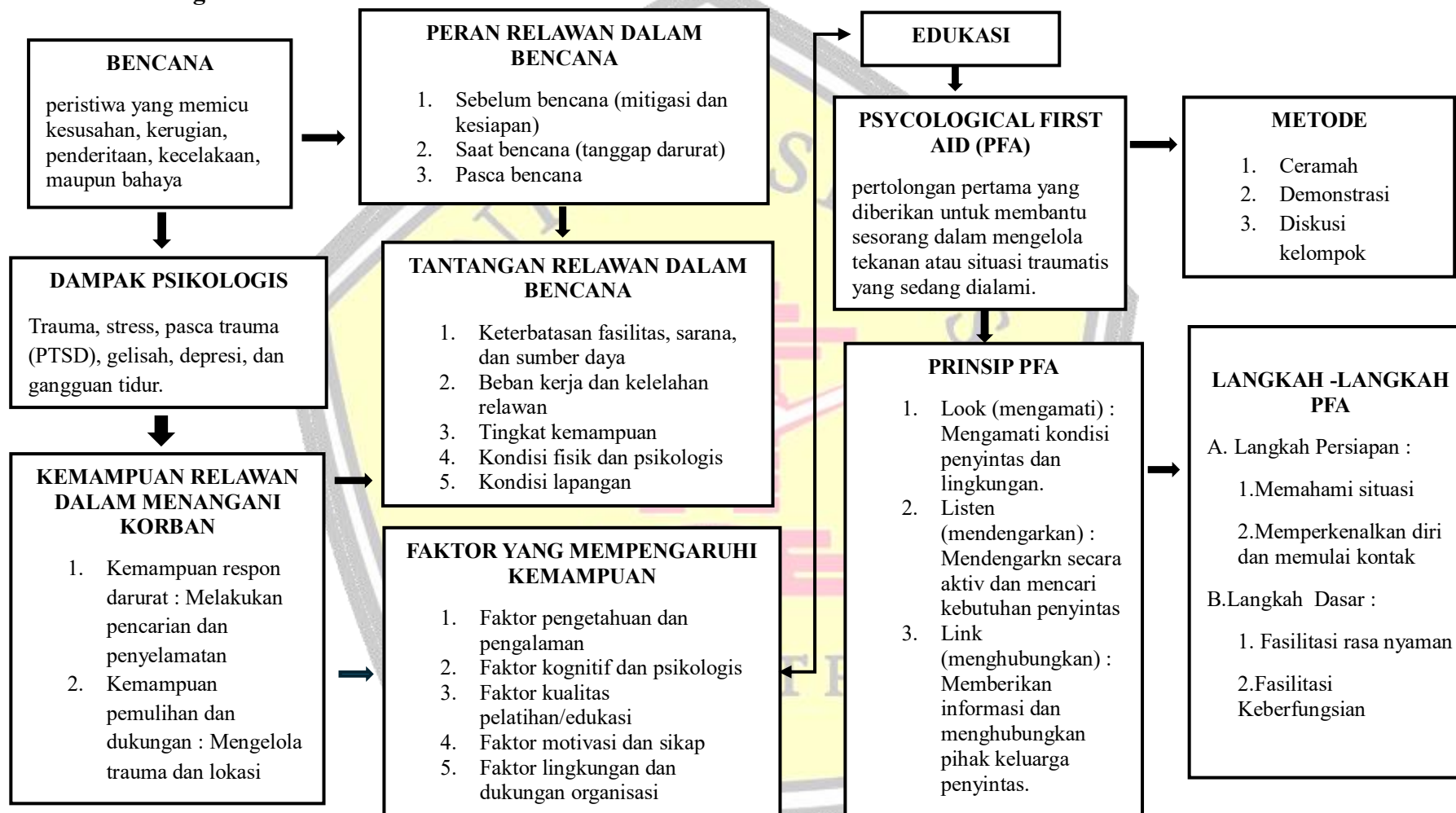
N o	Penulis (tahun)	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Peningkatan Kompetensi Relawan Melalui Pelatihan Psychological First Aid pada Situasi Krisis. (Edy et al., 2024)	meningkatkan kapasitas relawan bencana melalui pelatihan dasar Psychological First Aid (PFA)	Desain: Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pelatihan Psychological First Aid (PFA). Sampel: 49 relawan bencana yang mengikuti pelatihan di Kota Malang (31 peserta) dan Kota Makassar (18 peserta). Metode: pelatihan pemaparan materi, simulasi role-play, diskusi reflektif. Instrumen: pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta lembar refleksi peserta. Analisis data: analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan uji t (paired sample test).	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan relawan setelah mengikuti pelatihan PFA. Nilai rata-rata pre-test 18,83 meningkat menjadi post-test 25,33 dengan hasil uji statistik $t = -6,245$ dan $p < 0,01$ yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan empati, kemampuan komunikasi, serta kepercayaan diri dalam memberikan dukungan psikologis kepada penyintas bencana	Pelatihan Psychological First Aid (PFA) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan relawan dalam memberikan dukungan psikososial awal pada korban bencana. Pelatihan ini dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat kapasitas relawan serta meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi situasi krisis atau bencana.
2	Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Relawan Lokal dalam Penanganan Program Dukungan Psikologi Awal	Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan dalam memberikan Psychological First Aid (PFA) kepada korban bencana	Desain: Kegiatan seminar dan pelatihan. Sampel: 44 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Palu. Metode: Ceramah, diskusi terarah, dan simulasi praktik PFA. Instrumen:	Hasil kegiatan menunjukkan peserta antusias mengikuti seminar dan pelatihan PFA. Peserta memperoleh peningkatan pemahaman	Pelatihan Psychological First Aid dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan dalam

	(Psychological First Aid) (Reza Imaduddin & Traumatic, 2021)		Form evaluasi kegiatan dan observasi selama pelatihan. Analisa data: Deskriptif berdasarkan hasil evaluasi kegiatan.	mengenai konsep Psychological First Aid serta mampu mempraktikkan langkah-langkah dasar dalam memberikan dukungan psikologis kepada korban bencana. Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik sehingga tidak terdapat nilai p-value.	memberikan dukungan psikologis awal kepada korban bencana.
3	Edukasi Dan Pelatihan Pyscological First Aid Pada Relawan Penanggulangan Bencana Muhammadiyah Sulawesi Selatan (Suarniati et al., 2024)	Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman relawan Lembaga Resiliensi Bencana Muhammadiyah Kabupaten Gowa mengenai dukungan psikologis awal atau Psychological First Aid (PFA).	Desain: Kegiatan edukasi dan pelatihan dengan pendekatan pre-test dan post-test. Sampel: 20 relawan penanggulangan bencana Muhammadiyah Kabupaten Gowa. Instrumen : Kuesioner pengetahuan PFA yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Metode : Ceramah menggunakan media Power Point, diskusi, dan simulasi praktik PFA. Analisis data: Analisis deskriptif perbandingan hasil pretest dan posttest.	Hasil penelitian menunjukkan sebelum pelatihan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan cukup (70%), kurang (20%), dan baik (10%). Setelah diberikan edukasi dan pelatihan PFA terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 70% berpengetahuan baik dan 30% berpengetahuan cukup. Penelitian ini tidak mencantumkan nilai p-value karena analisis hanya deskriptif (tidak	Edukasi dan pelatihan Psychological First Aid dapat meningkatkan pengetahuan relawan dalam memberikan dukungan psikologis awal kepada korban bencana sehingga relawan lebih siap membantu dalam situasi bencana.

				menggunakan uji statistik	
4	Pelatihan Psychological First Aid (PFA) Kepada Petugas Layanan di UPT Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Sulawesi Selatan. (Ismail et al., 2025)	Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan Psychological First Aid (PFA) dalam meningkatkan pemahaman petugas layanan UPT PPA terhadap penanganan awal kondisi psikologis korban	Desain: Kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode pelatihan PFA. Sampel: 10 petugas layanan UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik sampling: purposive sampling. Metode: ceramah dan roleplay. Instrumen: pre-test dan post-test. Analisis data: uji Wilcoxon menggunakan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Nilai signifikansi (p-value) = 0,005 < 0,05. Skor pengetahuan meningkat dari 16,2% (tidak paham) menjadi 69,2% (paham)	Pelatihan Psychological First Aid (PFA) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman petugas layanan dalam memberikan dukungan psikologis awal kepada korban
5	Penyuluhan Penerapan Psychological First Aid Pada Anggota PMR di Desa Tameroddo Utara (Sulastrri & Ramadania, 2025)	Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PMR dalam menerapkan Psychological First Aid (PFA)	Desain: Penelitian kuantitatif deskriptif dengan penyuluhan PFA. Sampel: 80 anggota PMR di Desa Tameroddo Utara. Teknik sampling: total sampling (sampling jenuh). Metode: observasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik langsung. Instrumen: kuesioner pre-test dan post-test serta observasi. Analisis data: deskriptif (persentase)	Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah penyuluhan. Sebanyak 45% kategori sangat baik, 40% kategori baik, dan 15% kategori cukup. Sebanyak 85% peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Tidak dilaporkan nilai p-value karena hanya menggunakan analisis deskriptif	Penyuluhan Psychological First Aid (PFA) efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PMR dalam memberikan dukungan psikologis awal pada situasi krisis

Tabel 2. 1 Jurnal Penelitian Efektivitas Edukasi Pyscological First Aid (PFA) Terhadap Kemampuan Pada Relawan PMI Kota Mojokerto Dalam Penanganan Korban Bencana

2.8 Kerangka Teori

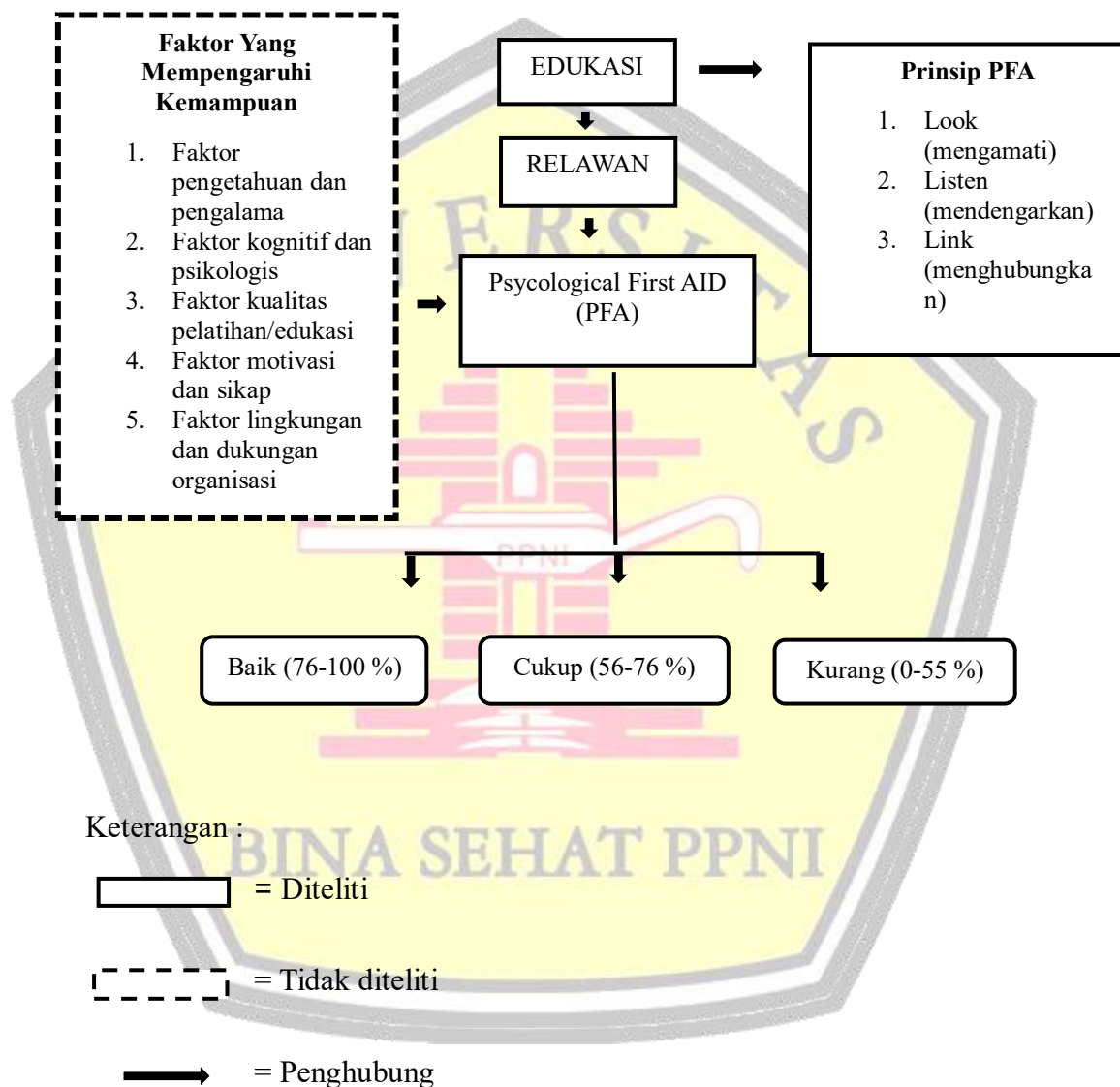


Gamabar 2. 1 kerangka Teori Efektivitas Edukasi Psychological First Aid (PFA) Terhadap Kemampuan Pada Relawan PMI Kota Mojokerto Dalam Penanganan Bencana.

Sumber : (dkk, 2022), (Irmansyah & Ahmad Fauzan Fadlan, 2024), (Rakhman & Prihantoro, 2021), (pmi sukoharjo, 2024), (Elmy Bonafita Zahro, 2025), (Kasmianti, 2021), (Luthfi, 2021), (Rosdiana et al., 2025), (Mustofa, 2023)

2.9 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian adalah model atau gambaran visual yang mengilustrasikan hubungan antar variabel utama, dibangun dari teori dan tinjauan literatur relevan (Sugiyono, 2023).



Gamabar 2. 2 Kerangka Konsep Efektivitas Edukasi Psycological First Aid (PFA) Terhadap Kemampuan Pada Relawan PMI Kota Mojokerto Dalam Penangann Bencana

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas jawaban dari rumusan masalah hipotesis dalam penelitian ini adalah (Sugiyono, 2023) :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan relawan PMI Kota Mojokerto dalam penanganan korban bencana sebelum dan sesudah diberikan edukasi metode demonstrasi Psychological First Aid (PFA).

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan relawan PMI Kota Mojokerto dalam penanganan korban bencana sebelum dan sesudah diberikan edukasi metode demonstrasi Psychological First Aid (PFA).

